



Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung dari Benih Jagung Unggul dan Non Unggul Di Dusun Lokayya, Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros

Comparative Analysis of Corn Farming Income from Superior and Non Superior Corn Seeds in Lokayya Village, Tompobulu Village, Tompobulu District, Maros District

Fadhia Ahmad*, Aylee Christine Alamsyah Sheyoputri, Suryawati Salam

Pogram Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa

*email: fadhiaahmaad@gmail.com

Diterima: 12 Februari 2023 / Disetujui: 30 Juli 2024

Abstract: Corn is the second most important food ingredient after rice. Efforts to increase corn production are by using seeds. This research was carried out with the aim of finding out how much income corn farming uses superior and non-superior corn seeds in Lokayya Hamlet, Tompobulu Village, Tompobulu District, Maros Regency. This research was conducted in Lokayya Hamlet, Tompobulu Village, Tompobulu District, Maros Regency in July 2023. Respondents consisted of 30 corn farmers. The data analysis method uses quantitative descriptive analysis by calculating production costs, revenues and farming income. The results of the analysis show that the total income from non-improved seed corn farming is IDR. 4,604,737/ha.m.t and superior seeds amounting to Rp. 6,225,448/ha.m.t.

Keywords: Comparative Analysis, Corn, Superior, Non-Superior

Abstrak: Jagung merupakan bahan pangan terpenting kedua setelah padi. Upaya dalam meningkatkan produksi jagung yakni dengan penggunaan benih. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha tani jagung yang menggunakan benih jagung unggul dan non unggul di Dusun Lokayya, Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros. Penelitian ini dilakukan di Dusun Lokayya, Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros pada bulan Juli 2023. Responden terdiri dari 30 petani jagung. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah pendapatan usahatani jagung benih non unggul sebesar Rp. 4.604.737/ha.m.t dan benih unggul sebesar Rp. 6.225.448/ha.m.t.

Kata Kunci: Analisis Perbandingan, Jagung, Unggul, Non Unggul



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara agraris yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan dan penopang pembangunan. Sektor pertanian menjadi penopang pembangunan negara, karena pertanian merupakan penyumbang terbesar bagi pendapatan negara. Tanaman pangan di Indonesia memiliki jenis, seperti sereal (padi, gandum, sorghum), biji-bijian (jagung, kacang kedelai, kacang hijau), umbi-umbian (ubi jalar, singkong, gandum, dan kentang). Jagung merupakan salah satu jenis tanaman biji-bijian yang termasuk pangan (Baharuddin & Suryawati, 2023).

Tanaman pangan yang dapat berperan dalam peningkatan kawasan hortikultura adalah jagung. Di Indonesia, jagung merupakan bahan pangan terpenting kedua setelah padi yang memberikan kalori dan juga dapat digunakan sebagai makanan. Permintaan jagung terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan produksi melalui pemanfaatan sumber daya manusia, alam, ketersediaan lahan, potensi hasil, dan teknologi (Gumbasa & Sigi, 2023).

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dengan biaya rendah yakni penggunaan varietas jagung hibrida. Oleh karena rata-rata produktivitas jagung lokal saat ini

sekitar 6,4 ton per hektar, maka Kementerian Pertanian berencana menargetkan produktivitas tersebut naik menjadi 8 hingga 9 ton per hektar. Varietas jagung produksi tinggi yang dikembangkan yakni masa umur panen 103 hari setelah tanam (Dan & Di, 2022).

Produksi jagung di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan sebesar 13,38 persen yang signifikan dari tahun sebelumnya. Beberapa kabupaten antara lain Kabupaten Maros, Sidrap, Bone, Wajo, Soppeng, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, dan Wilayah Luwu Raya merupakan sumber meningkatnya produksi jagung. Salah satu potensi tanaman pangan yang berpengaruh didominasi oleh salah satu Kecamatan di Kabupaten Maros yaitu di Kecamatan Tompobulu.

Harga jagung yang ditetapkan pemerintah melalui Peraturan Badan Pangan Nasional (Perbanas) Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang harga acuan pembelian di tingkat produsen dan harga acuan penjualan ditingkat konsumen menetapkan harga acuan pembelian komoditi jagung di tingkat produsen Rp. 4.200 dengan kadar air 15 persen merevisi HAP yang diatur dalam Permendag Nomor 7 tahun 2020 yang hanya Rp. 3.150. Sementara untuk harga acuan penjualan ditingkat konsumen ditetapkan menjadi Rp. 5.000 yang sebelumnya Rp. 4.500.

Kebutuhan jagung yang harus ditingkatkan di Indonesia harus seimbang dengan produksi dalam negeri dengan upaya dalam meningkatkan produksi jagung dalam negeri yakni dengan menggunakan benih unggul (Nugraha & Firdaus, 2022).

Petani jagung Dusun Lokayya sebanyak 16 orang masih menggunakan benih jagung non unggul dan 14 orang menggunakan benih jagung unggul. Namun kenyataannya tidak semua petani jagung di Dusun Lokayya, Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros memiliki persepsi yang sama dengan menggunakan benih jagung yang sama. Semua benih jagung memiliki beberapa karakteristik tersendiri seperti kurang tahan terhadap hama tanaman yang menyebabkan rendahnya produksi. Selain itu, tingginya biaya produksi dan lambatnya distribusi benih serta kurangnya informasi tentang benih membuat petani jagung di Desa Lokayya mengalami dilema dalam pemilihan benih untuk kegiatan pertaniannya. Maka dari itu, petani perlu melakukan prediksi yang tepat dalam memilih benih jagung karena akan mempengaruhi pendapatan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha tani jagung yang menggunakan benih jagung unggul dan non unggul di Dusun Lokayya, Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan Di Dusun Lokayya, Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2023. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan daerah ini merupakan daerah penghasil jagung, dimana petaninya masih ada yang menggunakan benih non unggul.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat penelitian berupa kuisisioner. Jumlah populasi petani jagung adalah 30 orang, dimana 16 orang petani menggunakan benih jagung non unggul dan 14 orang petani menggunakan benih jagung unggul. Selanjutnya data akan diolah dan dianalisis melalui metode analisis pendapatan sebagai berikut:

a) Analisis Biaya

Total biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya jagung dalam satu kali musim panen dilakukan analisis terhadap biaya dengan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/Ha/Mt)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Ha/Mt)
 TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Ha/Mt)

b) Analisis Penerimaan

Penerimaan atau revenue adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualannya dengan rumus sebagai berikut

$$TR = P \times Q$$

Keterangan

TR = Total Penerimaan (Rp /Ha/Mt)
 P = Harga Jual Produk (Rp/Kg)
 Q = Jumlah produksi nilam (Kg//Ha/Mt)

c) Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan (TR) dan seluruh biaya total (TC) (Humaerah, 2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp/Ha/Mt)
 TR = Total penerimaan (Rp//Ha/Mt)
 TC = Total biaya (Rp/Ha/Mt)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umur Responden

Umur seorang petani mempengaruhi kemampuan kerjanya karena membutuhkan fisik dan tenaga yang kuat, cara berfikir serta pengalaman dalam berusahatani. Umur responden disajikan dalam pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Umur Responden di Dusun Lokayya, Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros

No	Tingkat umur (tahun)	Petani jagung benih non unggul		Petani jagung benih unggul	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1.	23-38	5	31	5	36
2.	39-52	4	25	6	43
3.	53-70	7	44	3	21
Total		16	100	14	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata umur responden merupakan umur produktif dalam melakukan aktivitas kerja. Kelompok umur yang paling dominan untuk usahatani jagung dengan benih non unggul adalah interval 53-70 tahun sebanyak 6 orang atau 44 persen, sedangkan untuk usahatani jagung dengan benih unggul berada pada tingkat umur 39-52 tahun sebanyak 6 orang atau 43 persen.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden umumnya akan mempengaruhi cara berfikir dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan perkembangan usahatani. Tingkat pendidikan responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan Responden di Dusun Lokayya, Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros

No	Tingkat umur (tahun)	Petani jagung benih non unggul		Petani jagung benih unggul	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1.	SD	9	56	8	57
2.	SMP	4	25	3	21
3.	SMA	3	19	3	21
Total		16	100	14	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling dominan pada usahatani jagung benih non unggul adalah tingkat pendidikan SD yakni sebanyak 9 orang atau 56 persen, sedangkan usahatani jagung benih unggul juga adalah SD yakni sebanyak 9 orang atau 57 persen. Hal ini berarti tingkat pendidikan responden sangat menentukan pengelolaan usahatani mereka.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan petani juga mempengaruhi dalam pengelolaan usahatannya karena berhubungan dengan tingkat kehidupan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah tanggungan responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Dusun Lokayya

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Petani jagung benih non unggul		Petani jagung benih unggul	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1.	1-3	7	44	9	64
2.	4-5	6	38	5	36
3.	6-7	3	19	0	0
Total		16	100	14	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga paling banyak untuk usahatani jagung dari benih non unggul berada pada interval 1-3 tanggungan sebanyak 7 orang atau 44 persen, sedangkan usahatani jagung dari benih jagung unggul berada pada 1-3 tanggungan sebanyak 9 orang atau 64 persen.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani yang dimaksud adalah lamanya melakukan pekerjaan dalam berusahatani, untuk itu pengalaman berusahatani turut menentukan pengetahuan melalui pendidikan informal yang diperoleh. Pengalaman berusahatani responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani oleh petani Responden di Dusun Lokayya

No	Lama Berusahatani (tahun)	Petani jagung benih non unggul		Petani jagung benih unggul	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1.	2-4	4	25	2	14
2.	5-7	7	44	4	29
3.	8-40	5	31	8	57
Jumlah		16	100	14	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam berusahatani jagung benih unggul dan non unggul tampak bervariasi, dimana persentase pengalaman berusahatani jagung yang terbesar untuk usahatani jagung dari benih non unggul berada pada 5-7 tahun yakni 7 orang atau 44 persen, sedangkan untuk varietas benih unggul berada pada interval 8-40 tahun terdapat 8 orang atau 57 persen.

5. Luas Lahan

Luas lahan usahatani merupakan indikator produksi dan pendapatan responden. Luas lahan responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan Petani Responden di Dusun Lokayya

No	Luas Lahan (Ha)	Petani Jagung Benih Non Unggul		Petani Jagung Benih Unggul	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1.	1,0 – 2,1	11	69	11	79
2.	2,2 – 3,3	4	25	2	14
3.	3,4 – 4,6	1	6	1	7
Total		16	100	14	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa luas lahan dalam berusahatani jagung benih unggul dan non unggul tampak bervariasi, dimana persentase luas lahan terbesar untuk usahatani jagung dari benih jagung non unggul berada pada interval 1,0 - 2,1 hektar terdapat 11 orang atau 69 persen, sedangkan untuk benih unggul berada pada interval luas lahan 1, 0 – 2,1 hektar terdapat 11 orang atau 79 persen.

6. Produksi

Produksi merupakan jumlah fisik yang diperoleh petani sebagai hasil panen selama satu kali proses produksi. Jumlah produksi jagung yang diperoleh responden disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Produksi Jagung yang Diperoleh Petani Responden Di Dusun Lokayya

No	Jumlah Produksi (Kg)	Petani Jagung Benih Non Unggul		Petani Jagung Benih Unggul	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1.	1,500 – 6,000	14	87	10	71
2.	6,100 – 7,800	2	13	3	22
3.	7,900 – 8,700	0	0	1	7
Total		16	100	14	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa produksi jagung yang diperoleh responden bervariasi, baik terhadap jagung dari benih jagung non unggul maupun non unggul, dimana persentase produksi terbesar untuk usahatani jagung dari benih jagung non unggul berada pada interval 1,500 – 6,000 kilogram terdapat 14 orang atau 88 persen, sedangkan untuk benih unggul berada pada interval 1,500 – 6,000 terdapat 10 orang atau 71 persen.

7. Analisis Biaya

Analisis biaya usahatani jagung adalah suatu alat yang digunakan untuk mengetahui berapa besar tingkat biaya yang dikeluarkan oleh responden dari masing-masing cara pengelolaan usahatannya. Biaya-biaya yang dikeluarkan petani jagung diklasifikasikan menurut tingkah laku biaya yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya benih jagung, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya lainnya, sedangkan biaya tetap meliputi biaya pajak dan penyusutan alat (Syamsuddin et al., 2023).

Klasifikasi dan analisis biaya pada sistem pengelolaan usahatani yang diperoleh responden disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Rata-Rata Biaya pada Sistem Pengelolaan Usahatani Jagung per Hektar per Periode Panen Di Dusun Lokayya

No	Klasifikasi biaya	Jagung Benih Non Unggul (Rp/Hektar)	Jagung Benih Unggul (Rp/Hektar)
1.	Biaya Variabel:	2.522.379	2.817.574
	A. Benih Jagung	123.571	141.176
	B. Pupuk:		
	Urea	412.500	417.279
	Phonska	464.583	543.933
	C. Pestisida		
2.	- Herbisida Promoquat	111.458	91.360
	D. Tenaga Kerja	841.517	904.044
	E. Biaya Angkut	568.750	719.779
	Biaya Tetap	529.134	644.978
	A. Pajak Lahan	66.666	66.666
B. Penyusutan Alat			
	C. Sewa Mesin Dros	439.286	553.676
Total Biaya		3.051.513	3.462.552

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa total rata-rata biaya usahatani jagung yang dikeluarkan oleh petani untuk jagung varietas benih non unggul per hektar adalah sebesar Rp. 3.051.513/ha/musim tanam dan jagung varietas benih unggul sebesar Rp. 3.462.552

/ha/musim tanam. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung varietas benih unggul disebabkan oleh sistem pengelolaan modal atau biaya pupuk dan obat-obatan yang lebih besar untuk mendapatkan produksi yang lebih besar pula.

8. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diterima oleh responden selama satu kali proses produksi pada sistem pengelolaan usahatani jagung di Dusun Lokayya yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jagung per Hektar per Musim Tanam di Dusun Lokayya

No	Uraian	Jagung Benih Non Unggul	Jagung Benih Unggul
1.	Total penerimaan (TR):		
	a. Produksi (kg/ha)	2.187,5	2.768
	b. Harga Satuan (Rp/kg)	3.500	3.500
	c. Total penerimaan (Rp/kg)	7.656.250	9.688.000
2.	Total Biaya (Rp/ha)		
	A. Biaya Variabel (Vc)	2.522.379	2.817.574
	1. Benih	123.571	141.176
	2. Pupuk :		
	- Urea	412.500	417.279
	- Phonska	464.583	543.933
	3. Obat- Obatan:		
	- Herbisida Promoquat	111.458	91.360
	4. Tenaga Kerja	841.517	904.044
	5. Biaya Angkut	568.750	719.779
	B. Biaya Tetap (Fc):	529.134	644.978
	1. Pajak	66.666	66.666
	2. Penyusutan Alat	22.986	24.635
	C. Sewa Mesin Dros	439.285	553.676
	Total Biaya	3.051.513	3.462.552
3.	Pendapatan (Rp/ha/m.t)	4.604.737	6.225.448

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan (keuntungan) yang diperoleh petani jagung benih non unggul adalah Rp.4.604.737/ha/musim tanam, sedangkan untuk petani jagung dari benih unggul selama satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 6.225.448 /ha/musim tanam. Hal ini berarti tingkat keuntungan yang diperoleh petani jagung dari benih non unggul lebih kecil dibanding tingkat keuntungan yang diperoleh petani yang menggunakan benih unggul. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani jagung dari benih unggul disebabkan adanya penerapan pengelolaan usahatani yang lebih maksimal dan mutu benih yang lebih baik.

Adapun alasan petani jagung masih menggunakan benih non unggul di lokasi penelitian yakni ketersediaan benih dan harga. Benih jagung non unggul lebih mudah didapatkan karena di Dusun Lokayya supplier datang kepetani untuk menjual benih non unggulnya dengan harga yang lebih murah bagi petani dengan anggaran terbatas, sedangkan petani jagung yang menggunakan benih unggul membeli benih di kios maupun toko diluar dusun. Alasan selanjutnya petani menggunakan benih non unggul adalah resistensi terhadap perubahan, karena perubahan penggunaan benih jagung memerlukan beberapa penyesuaian dalam metodenya, dan petani mempertahankan praktik penggunaan benih non unggul yang telah digunakan dari tahun ketahun. Alasan terakhir yaitu keterbatasan pengetahuan dimana petani benih non unggul belum memiliki akses pada informasi terbaru dan kurangnya penyuluhan tentang benih jagung yang lebih baik.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan (keuntungan) yang diperoleh petani jagung dari benih jagung non unggul adalah sebesar Rp. 4.604.737 per

hektar per musim tanam dan petani jagung benih unggul sebesar Rp. 6.225.448 per hektar per musim tanam. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani jagung yang menggunakan benih non unggul dan unggul

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, R. I., & Suryawati, S. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Lembang Mesakada Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. *Analysis of Corn Business Income In Lembang Mesakada , Lembang District , Pinrang Regency*. 1, 30–35.
- Dan, P., & Di, H. (2022). Potensi dan Pengembangan Jagung Hibrida di Indonesia. 3(November), 1–6.
- Gumbasa, V., & Sigi, S. (2023). Faktor faktor yang Memengaruhi Produksi Usahatani Jagung Pasca Gempa di Desa Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. 11(1), 181–188.
- Nugraha, A. G., & Firdaus, M. (2022). Kesiediaan Membayar serta Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Padi dan Jagung dalam Penggunaan Benih Unggul di Kecamatan Raman Utara. *Willingness to Pay and Factors Affecting the Income of Rice and Corn Farmers in the Use of*. 11(2), 161–174.
- Syamsuddin, Fatlina Z, Erwan Sastrawan, & Muh. Riswandi P, A. M. (2023). Analisis Biaya Produksi Jagung Lokal Di Kelurahan Malotong Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(1), 1–12.